

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Menikah Di Usia Muda Terhadap Aspek Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat

Herti¹, Leny Marlina², Muhtarom³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: Aprilliaherti4@gmail.com¹

Article History:

Received: 27 Februari 2022

Revised: 03 Maret 2022

Accepted: 03 Maret 2022

Kata Kunci: Pola Asuh,
Menikah muda, Kognitif

Abstrak: Perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari sejauh mana stimulasi atau pola asuh yang diberikan orang tua. Kematangan usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua sejak dini dapat mempengaruhi tingkah laku anak hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh orang tua yang menikah di usia muda terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Ex-Post Facto dengan jenis kausal komperatif. Subjek penelitian ini yaitu orang tua yang menikah di usia muda dan memiliki anak usia 4-6 tahun dengan jumlah 10 orang, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Adapun analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji regresi linear sederhana. Setelah dilakukan uji analisis diperoleh hasil koefisien kesimpulan bahwa $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $2.596 > 2.306$. Karena $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara variabel X (pola asuh) terhadap variabel Y (perkembangan kognitif). Juga dari hasil uji anova dan uji t diketahui nilai signifikan 0.03 lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat pengaruh yang erat antara pola asuh terhadap perkembangan kognitif.

PENDAHULUAN

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu keturunan dan lingkungan sekitar. Dalam faktor lingkungan terdapat dua faktor utama yang sangat penting fungsinya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Orang tua merupakan pendidik utama untuk anak-anaknya, maka dari itu orang tua merupakan kunci utama yang dijadikan perhatian dalam perkembangan fisik dan psikis. Secara umum terdapat tiga pola asuh yang biasanya digunakan oleh orang tua.¹

¹ Cendy Dwiayu Ashari, Ngesti W. Utami, dan Susmini, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan*, (Nursing News, Vol.2, No.2,

Perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama orang tua, karena usia emas anak dalam berkembang yaitu usia 0-6 tahun yang mana pada usia tersebut interaksi anak lebih banyak bersama orang tua. Sejalan dengan pendapat Piaget menerangkan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan persepsi dunia disekitar mereka.² Shomiddin Ahmad dalam Sumiati Ali menyatakan bahwa pertimbangan usia menikah minimal 16 tahun bagi wanita, pertimbangan antara lain kebebasan remaja yang luar biasa. Sementara meningkatkan batasan pernikahan menjadi 18 tahun itu mirip dengan menunda nunda pernikahan. Sementara pernikahan merupakan solusi atau jalan keluar dari pergaulan bebas perizinan.³

Tidak jarang ditemui bahwa masyarakat di Desa Tanjung Bai orang tua yang melakukan pernikahan usia muda terlihat belum siap dalam mengasuh anak. Di Desa Tanjung Bai terdapat lima anak yang berusia 4-6 tahun yang orang tuanya menikah usia muda. Ditemukan juga orang tua dengan entengnya memberikan kebebasan *gadget* pada anak yang kemudian berakibat anak tersebut kecanduan dan menurun kognitifnya. Berdasarkan temuan masalah di lapangan ditemui bahwa orang tua yang menikah usia muda kurang memahami bagaimana pengasuhan anak yang baik. Sementara orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Hal ini dibuktikan dengan ketika proses pembelajaran di kelas anak belum mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik contohnya: “apa yang terjadi ketika air ditumpahakan” karena kurangnya stimulasi dari orang tua ketika di rumah, menjadikan anak merasa kebebasannya dibatasi, kurangnya eksplorasi, tidak mendengarkan pendapatnya, dan anak merasa terlalu disayang.

Kemudian ditemukan juga bahwa anak yang dihadapkan dengan pemecahan masalah ketika di sekolah atau lingkungan luar anak belum mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah, misalnya ketika anak melihat temannya ada yang bertengkar anak belum mampu menunjukkan sikap kreatif dan ide atau gagasan dalam menyelesaikan masalah atau memisahkan temannya yang sedang bertengkar.⁴ Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh pola asuh orang tua menikah di usia muda terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh orang tua yang menikah di usia muda terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat dan Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun pada orang tua yang menikah diusia muda di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua agar dapat memberikan pengasuhan yang baik kepada anak serta bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tujuan yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola berarti model, sistem, corak, cara kerja, bentuk yang tetap”. Sementara “asuh berarti menjaga (mendidik dan merawat) anak-anak,

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, 2017) hal:730

² Fatimah Ilda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, (Jurnal Intelektualita, Vol.3, No.1 , 2015). Hal:29

³ Surmiati Ali, *Perkawinan Usia Muda di Indoneia dalam Perspektif Negara Agama serta Permasalahannya*, (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2015). Hal:14

⁴ Hasil observasi di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat, pada tanggal 26 Oktober 2020 jam 09:00

membimbing (melatih, membantu atau sejenisnya), serta memimpin (menyelenggarakan dan mengepalai) satu lembaga atau badan.”⁵ Muslima dalam Danny I. Yatim-Irwanto mengutip dari Dr. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Pola asuh yaitu pendidikan, sementara pendidikan yaitu secara sadar membimbing pendidik terhadap perkembangan jiwa dan raga anak agar kepribadian baik yang paling utama.⁶ Pola asuh yaitu cara orang tua dalam mendidik perkembangan anak terutama kepribadian anak.

Chabib Thoaha menyatakan bahwa "pola asuh orang tua yaitu suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak."⁷ Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anak. Hetherington & Whiting dalam Baiq menyatakan bahwa "pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya."⁸ Pola asuh yaitu proses interaksi total antara anak dan orang tua termasuk merawat, melindungi, dan proses sosialisasi, dan orang tua merupakan contoh bagi anaknya.

Dalam Qur'an surah Al-baqarah ayat 220 dijelaskan bahwa:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ
فَأِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعَدَّتْكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"⁹

"cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya" Bahkan dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang memperlakukan anak, memahami anak serta memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak, memberi perlindungan, pemeliharaan dan perawatan serta kasih sayang yang baik agar kelak dapat diterapkan oleh anak hingga dewasa.

Dari beberapa asumsi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak bagaimana cara, perilaku/sikap, ketika berinteraksi dengan anak dalam hal membimbing, mendidik, menjaga, melindungi serta mendisiplinkan anak sesuai dengan aturan dan norma yang ada sebagai rasa tanggung jawab mereka selaku orang tua dengan memberikan kasih sayang ataupun berperilaku yang baik sehingga dapat ditiru oleh anak.

Diana Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi tiga yaitu otoriter (Authoritarian), demokratis (Authoritative), permisif (permissive).¹⁰ Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dengan kepemimpinan otoriter. Otoriter merupakan bagaimana pendidik atau pengasuh membuat semua

⁵ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018 (online, diakses 17 Januari 2020, jam 20:30)

⁶ Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, (International Journal of Child and Gender Studies, Vol.1, No.1, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015) hal:87

⁷ Chabib Thoaha, *Kapita selekta pendidikan pendidikan islam*, (yogyakarta: Pustaka belajar, 1996), hal:109

⁸ Baiq Haeriah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung tahun pelajaran 2017/2018*, (JIME, Vol:4, No.1, Lombok Tengah, 2018), hal:185

⁹ QS.Al-Baqarah (2):220

¹⁰ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (jurnal Thuful, Vol.5, No.1, IAIN Salatiga Jawa tengah, 2017) hal:106-109

kebijakan, aturan, serta apa yang harus dilakukan anak. Hal ini terlihat dari tekanan anak untuk taat kepada semua aturan, kebijakan, perintah, dan apa yang diinginkan orang tua. Pola Asuh Demokratis yaitu memberikan kesempatan kepada anak agar anak tidak selalu bergantung pada orang tua. Memberi sedikit keleluasaan kepada anak untuk memilih dan menyeleksi apa yang menurut anak baik, mendengarkan pendapat anak, melibatkan anak ketika berbicara terutama hal-hal yang menyangkut kehidupan anak. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga sedikit demi sedikit anak mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Dan pola asuh Permisif yaitu membebaskan anak untuk bertindak sesuai dengan kemauannya, tanpa adanya hukuman dan pengendalian yang diberikan oleh orang tua. Ciri pola asuh permisif ditandai dengan membebaskan anak tanpa adanya batasan untuk berperilaku sesuai dengan kemauan mereka sendiri, tanpa adanya aturan dan arahan yang diberikan dari orang tua kepada anak, sehingga anak akan berperilaku semaunya walaupun tak jarang bertentangan dengan norma sosial.

Pernikahan Usia Muda

Menurut UU Negara/ UU perkawinan pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa: "perkawinan hanya dapat diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun."¹¹ Jadi, jika masih dibawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini. Menurut BKKBN dalam Ulfa usia minimal menikah adalah 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki.¹² Berarti usia menikah menurut BKKBN yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria.

Pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan dibawah umur, dalam hal ini persiapan seorang anak atau remaja belum sepenuhnya maksimal, baik dalam persiapan mental, psikis, bahkan materinya. Ketika pernikahan dilakukan di usia dini, remaja belum cukup memiliki pengetahuan tentang pernikahan, keluarga, dan belum mengetahui bagaimana manajemen konflik yang baik.¹³ Pernikahan dini yaitu pernikahan dibawah umur yang telah ditentukan dan belum sepenuhnya memiliki kesiapan baik mental maupun materi.

World Health Organization (WHO) dalam Farah dan Nunung menyatakan bahwa "Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangannya masih dikategorikan sebagai remaja yang berusia dibawah 19 tahun."¹⁴ Remaja yang belum mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun maka disebut pernikahan dini atau kawin muda.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini yaitu pernikahan dibawah umur dan belum sepenuhnya memiliki kesiapan baik mental maupun materi yang mana sepasang ataupun salah satu pasangannya berusia dibawah 19 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda yaitu faktor ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pergaulan bebas, budaya dan adat istiadat. , pada tingkat pendidikan di jelaskan bahwa pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda.¹⁵

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.16 Tahun 2019 (Revisi dari Undang-Undang No.1 Tahun 1972) tentang Perkawinan

¹² BKKBN (2010), Ulfah Nur Aisah, skripsi "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun" (Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2017), hal:23

¹³ Eka Yuli Handayani, *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, (Jurnal Maternity and Neonatal, Vol,1, No. 5, 2014), hal:201

¹⁴ Farah Tri Apriliani dan Nunung Nurwati, *Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga*, (Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, Vol:7, No:1, 2020), Hal:92

¹⁵ Arie Anggraini, Novia Sari, dan Reffi Dhamayanti, *Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Usia*

Perkembangan Kognitif

Teori dari Lev Semionovich Vygotsky perkembangannya disebut teori revolusi sosiokultural. Hasil risetnya banyak digunakan dalam mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini. Teori vygotsky difokuskan pada bagaimana perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, kognitif anak-anak tumbuh melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebayanya, tidak hanya tindakan melalui objek. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang analog yang ahli.¹⁶ Teori Vygotsky menyatakan bahwa Kognitif tumbuh melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebayanya.

Teori dari Jean Piaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor motorik.¹⁷ Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan yaitu: tahap sensorimotor (lahir-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun). Tahap operasional formal (11 tahun- dewasa).¹⁸ Menurut Piaget perkembangan Kognitif anak sudah ada sejak usia balita, dan ketika berinteraksi dengan lingkungan anak akan melalui beberapa tahapan yaitu skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium.

Teori Jerome Bruner menyakini bahwa orang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan tidak hanya terjadi di lingkungan, tetapi juga dalam diri orang itu sendiri. Asumsi kedua ialah orang mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi terdisimpan yang diperoleh sebelumnya. Menurut Bruner bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung secara bersamaan, yaitu memperoleh informasi baru, transformasi informasi, menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Informasi baru dapat merupakan penghalusan informasi sebelum dimiliki seseorang atau informasi itu dapat bersifat sedemikian rupa, hingga berlawanan dengan informasi sebelum yang dimiliki seseorang.¹⁹ Bruner menyatakan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya terjadi di lingkungan, tetapi juga pada diri anak itu sendiri, anak juga belajar melibatkan tiga proses secara bersamaan yaitu memperoleh informasi baru, transformasi informasi, dan menguji ketepatan pengetahuan.

Teori belajar David Ausubel dikenal dengan teori belajar bermakna (meaningfull learning). Inti dari belajar bermakna ialah bahwa apa yang dipelajari anak memiliki fungsi bagi kehidupannya. Menurut Ausubel seseorang belajar dengan mensosiasikan fenomena baru dalam skema yang telah dimiliki. Dalam proses itu seseorang dapat mengembangkan skema yang ada atau mengubahnya. Saat proses belajar siswa menyusun sendiri apa yang ia pelajari. Teori belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan inti pokok konstruktivisme. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya belajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengerian yang telah dimiliki. Selain itu keduanya menekankan pentingnya simulasi pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan atau pengertian yang sudah

Perempuan Saat Menikah Di Kua Depok Yogyakarta, (Jurnal Inovasi Penelitian, Vol:1, No.9, akbid, Nusantara Lubuklinggau, 2021), Hal:1784

¹⁶ Khadijah, *Op.Cit*, hal:56

¹⁷ Siti Aisyah Mu'min. *Teori Perkembangan Jean Piaget*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol:6, No.1, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2013), hal: 90-91

¹⁸ Khadijah, *Op.Cit*, hal:63-78

¹⁹ Victry Erlitha Picaully, *Pandangan Jean Piaget Dan Jerome Bruner Tentang Pendidikan Kajian Pustaka*, (jurnal pendidikan, Vol:9, No.3, 2016), hal:44

dimiliki siswa. Keduanya menyatakan bahwa dalam proses belajar siswa itu aktif.²⁰

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain¹² Faktor hereditas yaitu semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Hal ini disebabkan karena setiap sel manusia memiliki 46 kromosom yang bentuknya seperti benang yang terdiri dari 23 pasang, satu anggota dari setiap pasang berasal dari masing-masing orang tua. Oleh karena itu peranan hereditas sangat menentukan perkembangan intelektual anak. Serta faktor lingkungan dibagi menjadi dua yaitu keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga atau orang tua berfungsi sebagai model atau contoh bagi anaknya, menjalin dan membangun kasih sayang, hubungan sosial emosional anak, orang tuaterutama ibu juga berperan sebagai guru bagi anak. Lingkungan sekolah juga merupakan peranan penting setelah keluarga bagi perkembangan kognitif anak.²¹

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif yang berdasarkan pada ajaran positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, untuk pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²² Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian menggunakan adalah kausal-komperatif. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat terjadi dibukan karena perlakuan dari peneliti melainkan telah berlangsung sebelum penelitian dilakukan.²³

Sesuai dengan judul skripsi yaitu Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Menikah Di Usia Muda Terhadap Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat, maka peneliti menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi atau yang terjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh. Dan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif.

Disini peneliti mengambil masyarakat Desa Tanjung Bai yang menikah di usia muda atau yang menikah dibawah usia 19 tahun sebagai populasi, dan masyarakat desa Tanjung Bai yang menikah di usia muda yang memiliki anak usia 4-6 tahun sebagai sampel yang berjumlah 10 orang. Dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Data primer tersebut diperoleh dari hasil wawancara, angket dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat. Untuk pengumpulan data dapat menggunakan bermacam cara, dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, dan angket.

Ketika data sudah terkumpul, selanjutnya yaitu peneliti menganalisis hasil data yang telah diteliti. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif yaitu riset yang hasil analisisnya disajikan

²⁰ Khadijah. *Op.Cit*, Hal:81-83

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal, 59-63

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2019) hal.23-24

²³ Muh. Anas, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Biologi Peserta Didik Kelas VII MTsN 2 Maros*, (Jurnal Binomial Vol.2 No.1, 2019) hal:15

dalam bentuk angka yang kemudian di jelaskan dan di interpretasikan dalam bentuk uraian. Dengan analisis data ini dapat memecahkan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah dalam melakukan proses pengolahan data adalah editing, koding, tabulasi, dan analisis data.

Metode analisis statistik inferensial yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linear sederhana. Untuk dapat menguji regresi linear sederhana varian antar kelompok harus homogen, data masing-masing kelompok berdistribusi normal. Hasil akhir dari analisis uji regresi linear sederhana yaitu Fhitung. Nilai Fhitung ini yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai pada Ftabel. Jika Fhitung < Ftabel dan nilai signifikan < 0.05 maka Ho diterima dan jika Fhitung > Ftabel dan nilai signifikan > 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada perbedaan bermakna rerata pada semua kelompok. Dengan kata lain ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.²⁴ Untuk dapat menarik kesimpulan akhir peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana. Peneliti menggunakan perhitungan dengan program excel dan juga melakukan perhitungan manual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

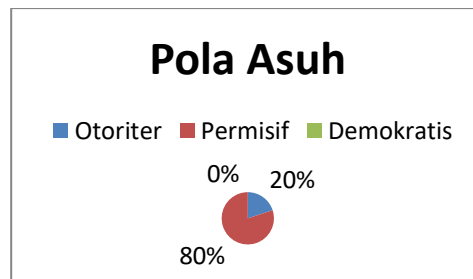
Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, maka dijelaskan mengenai kategori masing-masing variabel penelitian. Pada variabel pola asuh terdapat tiga aspek yang diteliti yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis, yang merupakan pola asuh menurut Diana Baumrind. Pada skala pola asuh yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh terdapat masing-masing skor pada setiap aspek pola asuh tersebut. Dari 27 pernyataan yang valid tersebut terdapat item-item yang mewakili setiap aspek pola asuh sehingga peneliti dapat melihat setiap subjek dari 27 pernyataan dari 10 sampel orang tua memiliki kecenderungan pada pola asuh yang mana skor tertinggi yang dimiliki setiap subjek penelitian akan menunjukkan kecenderungan pola asuh yang dimilikinya. Hasil deskripsi data variabel pola asuh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data pada Variabel Pola Asuh

Kategori	Jumlah	presentase
Otoriter	2	20%
Permisif	8	80%
Demokratis	0	0%
Jumlah	10	100%

Rumus menentukan presentase :
$$\frac{\text{frekuensi}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100$$
 Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa dari 10 responden yang menjadi sampel dalam penelitian terdapat 2 responden yang menggunakan pola asuh otoriter dengan presentase 20%, 8 responden menggunakan pola asuh permisif dengan presentase 80% dan tidak ada orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

²⁴ Muh.Anas, *Op.Cit.* Hal:19



Gambar 1. Deskriptif Pola Asuh

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa 20% orang tua menggunakan pola asuh otoriter, hal ini dapat dilihat dari peran orang tua dalam pengasuhan yang mana orang tua sering marah jika ucapannya dibantah, dan juga orang tua sering menghukum anak ketika anak berbuat salah. Sedangkan 80% lagi orang tua menggunakan pola asuh permisif hali ini dipat dibuktikan dengan instrumen penelitian yang mana orang tua membebaskan anak dalam hal apapun, seperti orang tua membebaskan anak untuk bermain dengan siapapun, ketika anak belajar orang tua tidak berperan didalamnya. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua menikah diusia muda di desa Tanjung Bai Kabupate Lahat menggunakan pola asuh permisif.

Berdasarkan skala yang telah dibuat untuk variabel perkembangan kognitif yaitu belajar pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Pengukuran variabel perkembangan kognitif pada penelitian ini dikelompokkan dalam tiga tingkatan kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Data analisis dengan menggunakan skala perkembangan kognitif yang terdiri dari 13 pernyataan yang valid dengan skor maksimal empat dan skor minimal satu. Lebih jelasnya hasil dari kategorisasi perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi Perkembangan Kognitif

Kategori	Jumlah	Preentase
Rendah	1	10%
Sedang	7	70%
Tinggi	2	20%
Jumlah	10	100%

Rumus menentukan presentase : $\frac{\text{frekuensi}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100$

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa 10% anak memiliki perkembangan kognitif dalam kategori rendah, 70% anak perkembangan kognitifnya sedang, dan 20% anak yang perkembangan kognitifnya tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram presentase perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:



Gambar 2. Deskriptif Perkembangan Konitif

Diagram presentase pada gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa presentase perkembangan

kognitif anak usia 4-6 tahun di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat sebagian besar berada dalam kategori sedang. Dapat dilihat bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun dalam kategori sedang 70%, dalam kategori rendah 20%, dan dalam kategori tinggi 10%. Hal ini dapat dilihat dari rasa ingin tahu anak yang masih tergolong rendah, dan juga terdapat anak yang telah mengenal benda tapi belum mengetahui fungsi dari benda tersebut, dan juga terdapat anak yang sudah bisa menulis angka 1-10 dan huruf A-Z, tetapi ada juga yang belum bisa. Akan tetapi disamping itu juga terdapat anak yang telah mampu membedakan benda sekitar, mengelompokkan benda sesuai klasifikasi serta mengenal huruf dan angka.

Pembahasan

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua menikah di usia muda terhadap aspek perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat. Langkah awal yang digunakan peneliti yaitu dengan menyebarkan angket kepada orang tua yang mempunyai anak usia dini untuk uji coba instrumen. Setelah didapatkan data dari uji coba instrumen maka dilakukan uji validitas untuk mengetahui apakah instrumen tersebut bisa digunakan atau tidak. Untuk variabel X (pola Asuh) dari 65 pernyataan terdapat 27 pernyataan yang valid dan 38 tidak valid. Sedangkan untuk variabel Y (Perkembangan Kognitif) dari 21 pernyataan terdapat 13 pernyataan yang valid dan 8 pernyataan tidak valid. Data yang valid tersebut kemudian diuji reliabilitas untuk menguji apakah instrumen tersebut dapat dipercaya atau tidak.

Setelah uji reliabilitas dilakukan maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan angket ke responden yang menjadi sampel. Butir-butir pernyataan tersebut dibuat dengan *skala likert* berdasarkan empat alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pembuatan angket tersebut didasari dengan teori Diana Baumrind untuk variabel Pola Asuh dan untuk variabel Perkembangan Kognitif menggunakan dasar dari Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD.

Peneliti memilih pengumpulan data menggunakan angket karena dasar dari metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis *Ex-Post Facto* dengan desain kausal-komperatif. Dimana pada metode tersebut dalam analisis datanya dibutuhkan data yang dapat diuji dengan uji-uji statistik dengan menggunakan rumus. Setelah semua angket terkumpul kemudian peneliti memeriksa angket tersebut lalu memberi skor pada setiap jawaban, untuk pernyataan positif dengan skor satu sampai empat dan untuk pernyataan negatif menggunakan skor empat sampai satu. Setelah pemberian skor kemudian dianalisis dan menjadi hasil penelitian dalam menjawab hipotesis yang telah dibuat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua menikah di usia muda terhadap aspek perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil kategorisasi pada variabel pola asuh (x) terdapat 2 orang tua menggunakan pola asuh otoriter dengan presentase 20%, dan 8 orang tua menggunakan pola asuh permisif dengan presentase 80%.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi pola asuh dinyatakan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh otoriter hal ini dibuktikan dengan jumlah presentase pola asuh otoriter yaitu 80%. Kemudian untuk hasil kategorisasi variabel perkembangan kognitif (Y) diperoleh 1 anak dengan kategori rendah dengan presentase 10%, 7 anak dengan kategori sedang dengan presentase 70% dan 2 anak dalam kategori tinggi dengan presentase 20%. Sampel dalam penelitian ini yaitu 10 orang tua menikah di usia muda di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat.

Langkah selanjutnya peneliti menggunakan instrumen wawancara. Wawancara dilakukan

untuk memperkuat hasil dari jawaban responden yang telah mengisi angket yang diberikan oleh peneliti sehingga peneliti dapat menyingkronisasikan antara jawaban angket dan jawaban hasil wawancara untuk digunakan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana setiap pertanyaan telah disiapkan dan disusun terlebih dahulu, namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan responden memberikan jawabannya secara luas.

Wawancara ditujukan kepada Kepala Desa Tanjung Bai dan orang tua yang menikah diusia muda. Hasil wawancara pertama yang ditujukan kepada Kepala Desa Tanjung Bai menyatakan bahwa jumlah balita di Desa Tanjung Bai berjumlah 41 anak. Dengan rincian usia 0-1 tahun berjumlah 13 anak, usia 1-2 tahun berjumlah 5 anak, usia 2-3 tahun berjumlah 7 anak, usia 3-4 tahun berjumlah 7 anak, dan usia 4-5 tahun berjumlah 9 anak. Dari 41 balita tersebut 16 diantaranya orang tua nya menikah diusia muda yaitu dibawah usia 19 tahun baik dari pihak ayah atau ibu dan 10 diantaranya memiliki anak usia 4-6 tahun.

Pertanyaan-pertanyaan yang yang ditujukan kepada orang tua yang menikah diusia muda yang memiliki anak usia 4-6 tahun berkaitan dengan bagaimana peran ibu dalam perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun sehingga hasil wawancara tersebut dapat dianalisis untuk memperkuat data hasil penyebaran angket. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagian besar jawaban dari pertanyaan menunjukkan bahwa orang tua rata-rata berperan dalam perkembangan kognitif anak, seperti ketika anak belajar atau mengerjakan pr orang tua menemani atau membantu anak. Perkembangan kognitif anak sebenarnya sudah berkembang hanya saja orang tua belum menyadari hal tersebut, seperti ketika anak bertanya akan hal-hal disekelilingnya yang sebenarnya hal tersebut merupakan rasa ingin tahu anak yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif, tetapi ketika anak bertanya, orang tua kadang tidak menjawab dan mengabaikan pertanyaan anak. Ketika bermain anak juga menggunakan benda disekitarnya seperti menggunakan kursi sebagai mobil-mobilan atau boneka sebagai bayi yang seakan-akan sedang mengasuh anak, hal ini membuktikan bahwa perkembangan kognitif anak sudah berkembang baik hanya saja stimulus orang tua yang seharusnya ditingkatkan misalnya ketika bermain orang tua menanyakan kepada anak warna, bentuk, atau pola dari alat permainan yang digunakan oleh anak.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua menikah di usia muda terhadap aspek perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil perhitungan uji regresi linear sederhana yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ karena $F_{hitung} = 2.596$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2.306$ artinya Variabel X mempengaruhi variabel Y. Berarti H_a diterima dan hipotesis dalam penelitian ini sudah diuji kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Menikah Diusia Muda Terhadap Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat*, dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua menikah diusia muda terhadap aspek perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat. Hal ini dibuktikan dengan uji R Square sebesar 0,457 (45.7%) menunjukkan bahwa variabel *independen* (pola asuh orang tua menikah diusia muda) berpengaruh terhadap variabel *dependen* (perkembangan kognitif). Kemudian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2.596 > 2.306$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima secara statistik yaitu signifikan, dari hasil uji t nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua menikah diusia muda terhadap

perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di Desa Tanjung Bai Kabupaten Lahat sudah berkembang dan rata-rata perkembangan kognitif anak masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari hasil angket yang disebar dan hasil wawancara dari instrumen yang telah dibuat. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sudah mengenal pola dan sudah mampu mengenal dan menulis huruf A-Z dan angka 1-10.

DAFTAR REFERENSI

- Anas, Muh. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Biologi Peserta Didik Kelas VII MTsN 2 Maros*, (Jurnal Binomial Vol.2 No.1)
- Anggraini, Arie. Sari, Novia dan Dhamayanti, Reffi. 2021 *Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di Kua Depok Yogyakarta*, (Jurnal Inovasi Penelitian, Vol:1, No.9, akbid, Nusantara Lubuklinggau)
- Apriliansi, Farah Tri dan Nunung Nurwati. 2020. *Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga*, (Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, Vol:7, No:1)
- Ashari, Cendy Dwiayu. Utami, Ngesti W. dan Susmini. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan*, (Nursing News, Vol.2, No.2, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang)
- Ayun, Qurrotu. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (jurnal Thuful, Vol.5, No.1, IAIN Salatiga Jawa tengah)
- BKKBN (2010), Ulfah Nur Aisah, skripsi "*Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun*" (Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2017)
- Haeriah, Baiq. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung tahun pelajaran 2017/2018*, (JIME, Vol:4, No.1, Lombok Tengah)
- Handayani, Eka Yuli. 2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, (Jurnal Maternity and Neonatal, Vol,1, No. 5)
- Mu'min, Siti Aisyah. 2013. *Teori Perkembangan Jean Piaget*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol:6, No.1, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari)
- Muslima. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, (International Journal of Child and Gender Studies, Vol.1, No.1, UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
- Picauly, Victry Erlitha. 2016. *Pandangan Jean Piaget Dan Jerome Bruner Tentang Pendidikan Kajian Pustaka*, (jurnal pendidikan, Vol:9, No.3)
- QS.Al-Baqarah (2):220
- Sari, Desi Kurnia. Sri Saparhayuningsih dan Suprpti, Anni. 2018. *Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif*, (jurnal ilmiah Potensia, Vol.3, No.1, Bengkulu)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung:PT.Alfabeta)
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita selekta pendidikan pendidikan islam* (yogyakarta: Pustaka belajar)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.16 Tahun 2019 (Revisi dari Undang-Undang No.1 Tahun 1972) tentang Perkawinan

678

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol.1, No.4, Maret 2022

Wahidmurni. 2017. *Pemaparan metode penelitian kuantitatif*, UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang